
ANALISIS PERGESERAN STRUKTUR EKONOMI DAN POTENSI SEKTOR EKONOMI KABUPATEN BADUNG DI ERA PANDEMI COVID-19

Oleh:

Gede Crisna Wijaya

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas)

E-mail : d.crisna10@gmail.com

Article Info

Article History :

Received 03 Januari - 2022

Accepted 29 January - 2022

Available Online

31 Januari - 2022

Abstract

The economic potential of a region can be seen especially through leading sectors when facing the current covid19 pandemic so that these leading sectors can be maximized. The purpose of this study is to determine the condition of the shift in the economic structure of Badung Regency, the contribution of the economic sector to the GDP of Badung Regency, and the leading sectors in Badung Regency. The data used in this study uses secondary time series data from Gross Regional Domestic Product which the authors obtained from the Central Statistics Agency of Badung Regency and Bali Province for the period 2015 to 2020. The analysis method in this study uses Klassen Typology analysis, Location Quotient analysis, Growth Ratio Model analysis, Overlay analysis, and Shift Share analysis. The results of the Klassen Typology analysis show the construction sector; the information and communication sector belongs to the advanced and rapidly growing category. Overlay analysis results show that the construction sector; transportation and warehousing sector; the sector of providing accommodation and food and drink; Information and Communication sector is a very dominant economic sector. The results of the Shift Share analysis show that Badung Regency has not experienced a shift in the economic structure during the COVID-19 pandemic.

Keyword :

Shifting Economic Structure, Leading Sector, Location Quotient, Growth Ratio Model, Overlay, Shift Share

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi regional merupakan sebuah proses dimana pemerintah daerah bekerjasama dengan masyarakat di daerah dan membentuk suatu pola kemitraan dengan sektor swasta dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru guna mengelola sumber daya serta merangsang kegiatan ekonomi di wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Tujuan dari adanya pembangunan ekonomi

regional adalah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktur ekonomi berupa pergeseran dari sektor pertanian ke non-pertanian, sektor industri ke sektor jasa, perubahan dalam unit-unit produktif, serta perubahan status kerja buruh. Menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan

akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (*technological progress*). Maka dari itu perekonomian akan terus berkembang dan tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi (Taundali, dkk 2017).

Pembangunan daerah merupakan kunci keberhasilan pembangunan negara karena pembangunan daerah memiliki sinergi dan tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan nasional. Pembangunan daerah dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah, hal tersebut dikarenakan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah berbeda-beda serta harus memperhatikan kemampuan dari sumber daya daerah yang dimiliki. Oleh karena itu tujuan pembangunan nasional akan tercapai bila pembangunan di setiap daerah terlaksana dengan baik. Terjadinya pandemic covid-19 memberikan dampak yang signifikan pada perekonomian regional, nasional, bahkan dunia. Salah satu daerah yang tidak luput terkena dampak dari pandemic covid-19 adalah Kabupaten Badung yang tentunya sangat berimbas pada kegiatan perekonomian yang bertumpu pada kegiatan pariwisata.

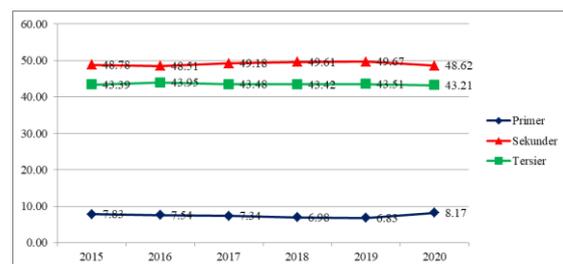
Berdasarkan gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung tahun 2015-2020 mengalami fluktuasi dan terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan dari tahun 2019 sebesar 5,81% ke tahun 2020 sebesar -16,52%. Hal ini terjadi akibat terjadinya pandemic covid-19 yang menyebabkan lumpuhnya sektor ekonomi di Kabupaten Badung. Kabupaten Badung terdiri dari enam kecamatan, 45 desa dan 16 kelurahan yang

Gambar 2 Grafik Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Badung atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Sektor Perekonomian Periode 2015-2020 (dalam persen)

memiliki potensi daerah berbeda-beda di setiap kecamatan dan desa/kelurahannya. Adanya sektor perekonomian yang berbeda dan tersebar di masing-masing kecamatan dan desa/kelurahan di Kabupaten Badung menghasilkan suatu output ekonomi yang terlihat pada tujuh belas sektor ekonomi serta memberikan kontribusi bagi perekonomian di Kabupaten Badung. Setiap sektor yang berbeda memiliki kontribusi dan indikasi bahwa di Kabupaten Badung memiliki beragam potensi yang dapat digunakan sebagai

penggerak perekonomian di Kabupaten Badung.

Tujuh belas lapangan usaha di Kabupaten Badung terbagi menjadi tiga sektor utama yang terdiri dari sektor primer, sekunder, dan tersier. Sektor primer terdiri dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; pertambangan dan penggalian, kemudian pada sektor sekunder terdiri dari sektor industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi, serta pada sektor tersier terdiri dari sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estat; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Badung, 2021 (data diolah)

Berdasarkan gambar grafik diatas, secara akumulatif sektor sekunder merupakan sektor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian di Kabupaten Badung yaitu sebesar 48,62 persen walau mengalami penurunan dari tahun 2018-2020 Gambar 2 menunjukkan bahwa pada periode 2015-2020 kontribusi sektor primer mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2019 hingga tahun 2020, akan tetapi pada periode yang sama terjadi penurunan kontribusi pada sektor sekunder dan tersier dari tahun 2019 hingga tahun 2020, sehingga pada periode 2015-2020 tepatnya pada tahun 2019-2020 Kabupaten Badung secara perlahan mulai mengalami proses pergeseran struktur ekonomi akibat adanya dampak langsung dari pandemi covid-19.

Pergeseran struktur ekonomi yang terjadi merupakan dampak yang terjadi akibat proses pertumbuhan ekonomi. Wiwekananda (2016) menyebutkan bahwa tingkat perubahan struktural dan sektoral yang tinggi, berkaitan

dengan proses pertumbuhan ekonomi. Sektor ekonomi tidak hanya berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat penyerapan kerja, tetapi juga berperan penting terhadap laju pertumbuhan ekonomi (Suharyadi, dkk, 2012).

Salah satu prioritas kebijakan yang harus dilaksanakan adalah pengembangan potensi ekonomi pada sektor unggulan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian daerah (Rini, 2006). Secara teoritis kontribusi sektor unggulan terhadap PDRB sangat berperan penting dalam pergeseran struktur perekonomian Provinsi Bali. Pergeseran sektor perekonomian dan sektor yang layak disebut sebagai sektor unggulan tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti jika merujuk pada kondisi yang saat ini terjadi yaitu Covid-19. Mengingat pentingnya data mengenai PDRB di Provinsi Bali maka peneliti tertarik untuk membuat analisis mengenai proyeksi PDRB Provinsi Bali dalam penelitian ini. Berdasarkan fakta yang telah dijabarkan, penelitian ini disusun dengan judul “Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Badung di Era Pandemi Covid-19”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan riset eksplanatori dengan menggunakan metode kuantitatif dan paradigma deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Badung dalam kurun waktu enam tahun yang dimulai dari tahun 2015 sampai tahun 2020. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Badung dan Provinsi Bali. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Metode analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan alat analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian, khususnya di wilayah Kabupaten Badung. Tujuan digunakannya analisis Tipologi Klassen ini adalah untuk melakukan identifikasi posisi sektor perekonomian di Kabupaten Badung dengan memperhatikan sektor perekonomian daerah referensi yaitu di Provinsi Bali (Sjafrizal, 2012:180). Hasil dari analisis Tipologi Klassen akan menunjukkan posisi

pertumbuhan dan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah.

Tabel 1 Kriteria Struktur dan Pertumbuhan Sektor-Sektor Ekonomi Wilayah

Kontribusi Sektor	Pertumbuhan Sektor	
	$g_i < g (-)$	$g_i \geq g (+)$
$s_i \geq s (+)$	KUADRAN II Sektor maju tapi tertekan	KUADRAN I Sektor maju dan tumbuh pesat
$s_i < s (-)$	KUADRAN IV Sektor relatif tertinggal	KUADRAN III Sektor potensial (masih dapat berkembang pesat)

Sumber: Syafrizal (1997)

Keterangan :

- g_i = Laju Pertumbuhan sektor di wilayah studi (Kabupaten Badung)
- g = Laju Pertumbuhan sektor di wilayah referensi (Provinsi Bali)
- s_i = Kontribusi sektor di wilayah studi (Kabupaten Badung)
- s = Kontribusi sektor di wilayah referensi (Provinsi Bali)

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu teknik matematika yang mengukur indeks ekonomi melalui perbandingan output regional dengan output daerah referensi yang lebih luas. Identifikasi sektor unggulan di Kabupaten Badung menggunakan teknik analisis *Location Quotient* (LQ). Rumus LQ yang digunakan adalah :

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- LQ = Indeks *Location Quotient*
- S_i = PDRB sektor i Kabupaten Badung
- S = Total PDRB Kabupaten Badung
- N_i = PDRB sektor i Provinsi Bali
- N = PDRB total Provinsi Bali

Berdasarkan persamaan (1) didapatkan kriteria LQ sebagai berikut :

- 1) Apabila $LQ \geq 1$, maka sektor usaha dikategorikan sebagai sektor basis. Dengan kata lain produksi dari sektor i di Kabupaten Badung dapat memenuhi kebutuhan di daerah sendiri maupun ekspor keluar daerah.
- 2) Apabila $LQ < 1$, maka sektor usaha akan dikategorikan sebagai sektor non basis. Dengan kata sektor i di Kabupaten Badung masih belum mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri sehingga diperlukan impor dari daerah luar.

Analisis Modal Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model ini merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk membandingkan pertumbuhan internal sektor di wilayah studi dan secara eksternal antara sektor yang sama dengan wilayah referensi (Yusuf, 1999). Model ini terbagi atas dua bagian (Suyana Utama, 2010:63-64), yaitu:

- 1) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

$$RPr = \frac{\Delta Y_{in}/Y_{in(t)}}{\Delta Y_n/Y_n(t)} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

ΔY_{in} = Perubahan PDRB sektor i di wilayah referensi (Provinsi Bali)

$Y_{in(t)}$ = PDRB sektor i di wilayah referensi pada awal penelitian (Provinsi Bali)

ΔY_n = Perubahan PDRB di wilayah referensi (Provinsi Bali)

$Y_n(t)$ = PDRB di wilayah referensi pada awal penelitian (Provinsi Bali)

RPr = Perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan sektor ke-i di wilayah studi dengan laju pertumbuhan total (PDRB) kegiatan i di wilayah referensi

- 2) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

$$RPs = \frac{\Delta Y_{ij}/Y_{ij(t)}}{\Delta Y_{in}/Y_{in(t)}} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

ΔY_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di wilayah studi (Kabupaten Badung)

$Y_{ij(t)}$ = PDRB sektor i di wilayah studi pada awal penelitian (Kabupaten Badung)

ΔY_{in} = Perubahan PDRB di wilayah referensi (Provinsi Bali)

$Y_{in(t)}$ = PDRB sektor i di wilayah referensi pada awal penelitian (Provinsi Bali)

RPs = Perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan sektor ke-i di wilayah studi dengan laju pertumbuhan total (PDRB) kegiatan i di wilayah referensi

Jika nilai RPs dan RPr lebih dari satu diberikan tanda (+) dan diberikan tanda (-) apabila nilai RPs dan RPr kurang dari satu. Kombinasi kedua perbandingan tersebut membagi kategori kegiatan ekonomi potensial

pada wilayah studi sebagai berikut (Suyana Utama, 2010:64):

- 1) Nilai RPr dengan tanda positif (+) dan RPs dengan tanda positif (+) memiliki arti bahwa pertumbuhan sektor tersebut menonjol pada wilayah referensi maupun wilayah studi. Kondisi ini disebut Dominan Pertumbuhan
- 2) Nilai RPr dengan tanda positif (+) dan RPs dengan tanda negatif (-) memiliki arti bahwa pertumbuhan sektor tersebut menonjol pada wilayah referensi tetapi belum menonjol pada wilayah studi.
- 3) Nilai RPr dengan tanda negatif (-) dan RPs dengan tanda positif (+) memiliki arti bahwa pertumbuhan sektor tersebut tidak menonjol pada wilayah referensi tetapi menonjol pada wilayah studi.
- 4) Nilai RPr dengan tanda negatif (-) dan RPs dengan tanda negatif (-) berarti pertumbuhan sektor tersebut rendah pada wilayah referensi dan wilayah studi.

Analisis *Overlay*

Analisis *Overlay* digunakan untuk menganalisis sektor ekonomi potensial dengan pertumbuhan dan keunggulan komparatif sebagai tolak ukurnya (Suyana Utama, 2010:67). Hasil analisis *Overlay* memiliki empat kemungkinan, yaitu:

- 1) RPs (+) dan LQ (>1) menunjukkan suatu kegiatan yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun keunggulan komparatif.
- 2) RPs (+) dan LQ (≤ 1) menunjukkan suatu kegiatan yang memiliki pertumbuhan dominan namun tidak mempunyai keunggulan komparatif.
- 3) RPs (-) dan LQ (≥ 1) menunjukkan suatu kegiatan yang memiliki pertumbuhan kecil namun mempunyai keunggulan komparatif.
- 4) RPs (-) dan LQ (<1) menunjukkan suatu kegiatan yang tidak potensial baik dari pertumbuhan maupun keunggulan komparatif.

Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan analisis yang bertujuan untuk menentukan kinerja dari produktivitas perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih luas. Soepomo (1993) menyebutkan bahwa bentuk umum persamaan dari analisis *shift share* adalah sebagai berikut :

$$Dij = Nij + Mij + Cij \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- i = Sektor ekonomi yang diteliti
- j = Variabel wilayah yang diteliti (Kabupaten Badung)
- n = Variabel wilayah Provinsi Bali
- Dij = Perubahan sektor i di daerah j (Kabupaten Badung)
- Nij = Pertumbuhan nasional sektor i di daerah j (Kabupaten Badung)
- Mij = Bauran industri sektor i di daerah j (Kabupaten Badung)
- Cij = Keunggulan kompetitif sektor i di daerah j (Kabupaten Badung)

Variabel yang digunakan dalam riset ini adalah PDRB yang dinotasikan sebagai (y), maka :

$$rij = \frac{(y^*in - yij)}{yij} \dots\dots\dots (5)$$

$$rin = \frac{(y^*in - yin)}{yin} \dots\dots\dots (6)$$

$$rn = \frac{(y^*n - yn)}{yn} \dots\dots\dots (7)$$

$$Dij = y^*ij - yij \dots\dots\dots (8)$$

$$Nij = yij \cdot rn \dots\dots\dots (9)$$

$$Mij = yij (rin - rn) \dots\dots\dots (10)$$

$$Cij = yij (rij - rin) \dots\dots\dots (11)$$

- Keterangan :
- yin = PDRB sektor i di daerah n awal tahun analisis (Provinsi Bali)
 - y*in = PDRB sektor i di daerah n akhir tahun analisis (Provinsi Bali)
 - yn = Total PDRB semua sektor di daerah n (Provinsi Bali) awal tahun analisis
 - y*n = Total PDRB semua sektor di daerah n (Provinsi Bali) akhir tahun analisis
 - yij = PDRB sektor i di daerah j awal tahun analisis (Kabupaten Badung)
 - y*ij = PDRB sektor i di daerah j akhir tahun analisis (Kabupaten Badung)
 - rij = Laju pertumbuhan sektor i di daerah j (Kabupaten Badung)
 - rin = Laju Pertumbuhan sektor i di daerah n (Provinsi Bali)
 - rn = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di daerah n (Provinsi Bali)

Untuk menentukan kuat atau lemah suatu sektor dalam menunjang perekonomian nasional, Enders (dalam Suyana Utama, 1992) mengklasifikasi sebagai berikut:

- 1) Komponen *industry mix* dan pangsa daerah keduanya positif maka disebut sektor sangat kuat.
- 2) Komponen *industry mix* positif melebihi negatif pangsa daerah maka disebut sektor kuat.
- 3) Komponen pangsa daerah positif melebihi

negatif *industry mix* maka disebut sektor agak kuat.

- 4) Komponen *industry mix* negatif melebihi positif pangsa daerah keduanya positif maka disebut sektor agak lemah.
- 5) Komponen pangsa daerah negatif melebihi positif *industry mix* maka disebut sektor lemah.
- 6) Komponen *industry mix* dan pangsa daerah keduanya negatif maka disebut sektor sangat lemah.

Analisis Proyeksi Shift Share

Salah satu metode proyeksi yang bisa digunakan untuk mengukur proyeksi PDRB Kabupaten Badung pada tahun 2021 adalah metode tren linear dalam bentuk persamaan regresi. Laju pertumbuhan PDRB pada tahun 2021 dihitung dengan bentuk persamaan sebagai berikut (Ariefianto, 2012):

$$\hat{Y} = \alpha + \beta X \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

\hat{Y} = PDRB Kabupaten Badung

α = Konstanta

β = Parameter

X = Tahun (1,2,3,4,5,6,7,.. dst)

Perkiraan komposisi PDRB Kabupaten Badung periode 2021 dengan asumsi bahwa untuk masa mendatang (2021), perubahan peranan dari masing-masing lapangan usaha mengikuti kecenderungan periode sebelumnya (2015-2020) (Suryani, 2014). Seandainya secara nasional telah dibuat proyeksi PDRB per sektor untuk tahun t+m maka lapangan kerja di daerah tersebut dapat diproyeksikan sebagai berikut (Sutanti, 2015):

$$PDRB_{r,i,t+m} = \frac{PDRB_{N,i,t+m}}{PDRB_{N,i,t}} + \frac{m}{n} \frac{D_{r,i,t}}{D_{r,i,t-m}} \dots\dots (13)$$

Keterangan:

N = Nasional (Provinsi Bali)

r = Region (Kabupaten Badung)

PDRB = Nilai Tambah / Tingkat Pendapatan (Produk Domestik Regional Bruto)

i = Sektor industri

T = Tahun

t-n = Tahun Awal

t+m = Tahun Proyeksi

Ns = *National Share*

P = *Proportional Shift*

D = *Differential Shift*

m = Jarak antara tahun terakhir penelitian hingga tahun proyeksi

n = Jarak antara tahun awal penelitian hingga tahun terakhir penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotient*

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dengan cara menghitung rasio *Location Quotient* (LQ). Bendavid menyatakan untuk menganalisis keragaman basis ekonomi maka digunakan teori *location quotient*. Melalui hasil dari analisis tersebut maka dapat dilakukan identifikasi mengenai sektor ekonomi yang dapat dikembangkan untuk tujuan sektor dan tujuan *supply* kebutuhan lokal. Sektor yang tergolong potensial dijadikan sektor prioritas utama dalam perencanaan pembangunan ekonomi.

Identifikasi pada penelitian ini yaitu pada sektor basis di wilayah studi yaitu Kabupaten Badung melalui komparasi sektor ekonomi pada wilayah studi dengan wilayah referensi yaitu Provinsi Bali. Hasil perhitungan LQ yang ditunjukkan oleh tabel 4 mendapatkan hasil bahwa terdapat lima sektor ekonomi yang merupakan sektor basis, yaitu sektor transportasi dan pergudangan (2,34); sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (1,37); sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (1,33); sektor informasi dan komunikasi (1,19); dan sektor konstruksi (1,05).

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan hasil dari analisis MRP, dimana sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk dikembangkan yaitu sektor konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta sektor jasa lainnya. Hasil analisis tersebut berbeda dengan hasil penelitian Putra dan Kartika (2015) yang berjudul analisis sektor potensial dan kesempatan kerja sektoral di Kabupaten Buleleng menyatakan bahwa sektor

Tabel 8 Hasil Penyederhanaan Komponen Dij Analisis *Shift Share* di Kabupaten Badung (dalam juta rupiah)

Sektor Ekonomi Utama	Dij
Primer	297,837.08
Sekunder	1,346,594.00
Tersier	629,165.30

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung dan Provinsi Bali, 2020 (data diolah)*

Berdasarkan tabel 8, perubahan kontribusi ekonomi terbesar berada pada

listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran tahun 2009-2013 rata-rata memiliki nilai RPr RPs positif, artinya kegiatan pada sektor tersebut lebih menonjol dibandingkan dengan sektor lainnya di tingkat Provinsi Bali dan Kabupaten Buleleng.

Analisis *Overlay*

Kombinasi dari hasil perhitungan RPs pada analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) disebut dengan analisis *Overlay*. Tabel 6 merupakan hasil analisis *Overlay* secara keseluruhan yang menunjukkan beberapa sektor ekonomi yang layak dikembangkan karena memiliki pertumbuhan ekonomi dan keunggulan komparatif antara lain sektor konstruksi; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; sektor Informasi dan Komunikasi. Berbeda dengan hasil analisis *Overlay* yang diteliti oleh Ramda dan Utama (2017) pada lokasi penelitian di Kabupaten Manggarai Periode 2010-2015, menyatakan bahwa sektor ekonomi yang layak dikembangkan di Kabupaten Manggarai karena memiliki pertumbuhan ekonomi dan keunggulan komparatif diantaranya sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; sektor pertambangan dan penggalian; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa lainnya.

Analisis *Shift Share*

Berdasarkan tabel 7 mengenai analisis *shift share* yang hasilnya menunjukkan terdapat beberapa sektor ekonomi yang sangat kuat dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Badung antara lain sektor konstruksi; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta sektor jasa lainnya.

sektor sekunder sebesar Rp 1.346.594.000.000,00., sedangkan perubahan kontribusi ekonomi terkecil berada pada sektor primer sebesar Rp. 297.837.080.000,00. Hasil penyederhanaan komponen Dij analisis *shift share* di atas menunjukkan bahwa tidak ada pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Badung pada situasi pandemic covid-19 yaitu tetap bertumpu pada sektor sekunder, meskipun terjadi penurunan kontribusi pada masing-masing sektor ekonomi saat pandemic

covid-19 terjadi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Nasaruddin, dkk. (2020) yang memberikan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros dari tahun 2014-2018 belum mengalami pergeseran struktur ekonomi. Penelitian Deddy Ma'mun dan Sonny Irwansyah (2012) dengan judul analisis pergeseran struktur ekonomi dan identifikasi sektor potensial wilayah pengembangan (studi kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat) menyatakan bahwa belum terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier pada Wilayah Pembangunan I Kabupaten Bekasi. Penelitian dari Wati, dkk. (2015) dengan judul analisis pergeseran struktur ekonomi dan identifikasi sektor basis di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan hasil bahwa tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi yang berarti di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian oleh Sudarmono (2006) yang menganalisis transformasi struktural di Jawa Tengah juga menunjukkan hal yang sama yaitu di beberapa kabupaten tidak mengalami pergeseran struktur ekonomi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis *shift share* secara keseluruhan, Kabupaten Badung pada periode tahun 2015-2020 belum mengalami pergeseran struktur ekonomi walaupun sedang terjadi pandemic covid19 meskipun terdapat beberapa sektor yang kontribusinya menurun saat pandemic terjadi di Kabupaten Badung, dimana struktur ekonomi di Kabupaten Badung tetap bertumpu pada sektor sekunder dan tersier.

Berdasarkan analisis Tipologi Klassen, sektor ekonomi yang tergolong ke kategori maju dan bertumbuh pesat di Kabupaten Badung yaitu sektor konstruksi; sektor informasi dan komunikasi. Hasil analisis *Overlay* yang merupakan kombinasi dari Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa di Kabupaten Badung terdapat sektor ekonomi yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun keunggulan komparatif yaitu sektor konstruksi; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; sektor Informasi dan Komunikasi.

Kabupaten Badung secara umum memiliki sektor ekonomi unggulan antara lain

sektor konstruksi; sektor informasi dan komunikasi. Kedua sektor tersebut dinyatakan sebagai sektor unggulan secara umum karena sektor tersebut juga tergolong ke kategori maju dan bertumbuh pesat, sektor basis, dominan pertumbuhan; unggul secara komparatif; serta sangat kuat dalam memberikan kontribusi untuk PDRB Kabupaten Badung.

5. REFERENSI

- Ariefianto, Moch. Doddy. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi Menggunakan EViews*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2020. Bali Dalam Angka. Bali.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. 2020. Badung Dalam Angka. Kabupaten Badung.
- Deddy Ma'mun dan Sonny Irwansyah. 2012. Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2 (1), 7-28.
- Nasaruddin, Junaidin Zakaria, Mukhlis Sufri. 2020. Analisis Potensi Sektor Basis dan Pergeseran Struktur Ekonomi (Implikasinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Maros). *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3 (1), 32-51.
- Putra, Dharma Satrya Dede dan Kartika, I Nengah. 2015. Analisis Sektor Potensial dan Kesempatan Kerja sektoral di Kabupaten Buleleng", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(11), 1421-1444.
- Ramda, EE. Utama, MS. 2017. Pergeseran Struktur Ekonomi dan Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Manggarai Periode 2010-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6 (3), 312-336.
- Rini, Setio. 2006. Analisis Pertumbuhan Sektor-Sektor Perekonomian 30 Provinsi di Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soepomo, Prasetyo. 1993. Analisis Shift-share, Perkembangan dan Penerapan,

- Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.
- Sudarmono, Mulyanto. 2006. Analisis Transformasi Struktural, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Daerah di Wilayah Pembangunan I Jateng. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suharyadi, Asep, Gracia Hadiwidjaja, and Sudarmo Sumarto. 2012. Economic Growth and Poverty Reduction In Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 48 (2), 209-226.
- Suryani, Yosi dan Affifah. 2013. Analisis dan Proyeksi PDRB Kabupaten Agam dan Kota Bukittinggi-Sumbar Tahun 2010-2014. *Menara Ilmu*, 9 (42), 176-185.
- Sutanti. 2015. Teknik Proyeksi PDRB Kota Medan dengan Rumus. <http://download.portalgaruda.org/article.php/article3D325312>, diunduh tanggal 10 Oktober 2021; 09.10.
- Suyana Utama, Made, 2010. *Buku Ajar Ekonomi Regional*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Suyana Utama, Made, I Gusti Ayu Rai, dan Ida Bagus Darsana. 1992. Kajian Mengenai Pertumbuhan dan Pergeseran Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Sektoral di Provinsi Bali. Laporan Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Taundali, Nou, Deissy Ferderika., Engka, Daisy.S.M., Wauran, C Patrick. 2017. Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara Priode 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Efisiensi*, 17 (1).
- Wati Diah Eka, Jumiati Aisah, Priyono Teguh Hadi. 2015. Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan identifikasi Sektor Basis di Kabupaten Banyuwangi. Karya Ilmiah Civitas Akademika Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Jember.
- Wiwekananda, Ida Bagus Putu dan I Made Suyana Utama. 2016. Pergeseran Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (1), hal: 37-45.
- Yusuf, M. (1999). Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai salah satu Alat Analisis

Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota Aflikasi Model: Wilayah Bangka Belitung. *EKI XLVII (2)*, 219-233.